

Relasi_Antarbudaya

by Bakti Sutopo

Submission date: 06-Aug-2023 09:47PM (UTC-0500)

Submission ID: 2142371318

File name: Relasi_Antarbudaya.pdf (2.95M)

Word count: 6014

Character count: 41562

PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2017

HIMPUNAN SARJANA KESUSASTRAAN INDONESIA

KOMISARIAT UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



Sastra:

MERAJUT
Mengukuhkan

KEBERAGAMAN
Kebangsaan

Editor: Dr. Wiyatmi, M.Hum. | Dwi Budiyanto, M.Hum. | Kusmarwanti, M.Pd., M.A.

Sastra:
MERAJUT KEBERAGAMAN
Mengukuhkan **Kebangsaan**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Prosiding Seminar Nasional 2017

Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia

Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta

Sastra:
MERAJUT KEBERAGAMAN
Mengukuhkan **Kebangsaan**

Pembicara Utama:

Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.

(Universitas Negeri Yogyakarta)

Manneke Budiman, Ph.D.

(Universitas Indonesia)

Dr. Wening Udasmoro

(Universitas Gadjah Mada)

Dr. Wigati Yektiningtyas, M.Hum.

(Universitas Cendrawasih, Jayapura)

Editor:

Dr. Wiyatmi, M.Hum.

Dwi Budiyanto, M.Hum.

Kusmarwanti, M.Pd., M.A.

Sastra: Merajut Keberagaman, Mengukuhkan Kebangsaan

© Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., Manneke Budiman, Ph.D., dll.

Editor:

Dr. Wiyatmi, M.Hum., Dwi Budiyanto, M.Hum.,

Kusmarwanti, M.Pd., M.A.

Diterbitkan oleh:

Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI)

Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta

Jl. Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta

Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sastra: Merajut Keberagaman, Mengukuhkan Kebangsaan/ Sutrisna

Wibawa, Manneke Budiman, dll.

Yogyakarta: 2017

vi + 1126 halaman, 15 x 23 cm

ISBN: 978-602-61439-1-4

Isi keseluruhan buku ini bukan tanggung jawab editor, panitia penyelenggara HISKI dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Sejak awal kelahirannya bangsa Indonesia terbentuk dari beragam suku bangsa, golongan, agama dan kepercayaan yang bermukim di seluruh wilayah Indonesia, dari Sabang sampai Merauke. Kondisi tersebut disadari benar oleh para pendiri negara dan diekspresikan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika. Namun, dalam perjalannya, kita sering melupakan keadaan tersebut. Akibatnya, berbagai konflik antarsuku, antaragama dan kepercayaan, bahkan antargolongan terjadi di sana sini. Kalau tidak segera diselesaikan konflik tersebut berpotensi melahirkan disharmonisasi antarsesama, bahkan dapat mengancam keutuhan NKRI. Menjalani kehidupan dengan damai, merdeka, dan bahagia tentu merupakan hal yang diinginkan semua orang. Agar hal tersebut dapat kita nikmati, maka kita juga ikut bertanggung jawab untuk menjaga harmonisasi dan keutuhan bersama.

Sastra merupakan salah satu produk budaya yang senantiasa ikut ambil bagian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Sejak awal 1920-an sastra Indonesia telah ikut ambil bagian sebagai media yang menggambarkan perjuangan generasi muda Indonesia dalam menghadapi kolonialisme dan feodalisme (*Student Hijo, Sitti Nurbaya, Salah Asuhan, Manusia Bebas, dan Layar Terkembang*). Perjuangan melawan kolonialisme dan feodalisme dalam sejumlah karya tersebut, tidak hanya dilakukan oleh sekelompok orang dari etnik dan golongan tertentu, tetapi juga lintas etnik dan golongan. Dari karya-karya tersebut, kita juga dapat membaca bahwa eksistensi manusia bukan semata-mata dilihat dari asal usul etnik atau pun golongan, bahkan kelas dan gendernya, tetapi lebih pada bagaimana manusia tersebut saling menghargai antarsesama, berjuang dan bekerja sama dalam mewujudkan kehidupan bersama yang lebih baik dan harmoni di dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Dalam rangka ikut berperan serta untuk menjaga dan menghargai keberagaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara itulah, maka **Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta** menginisiasi sebuah Seminar bertema “Sastra, Merajut Keberagaman, Mengukuhkan

Kebangsaan,” yang diselenggarakan pada 20 Mei 2017. Pada seminar tersebut dipresentasikan dan didiskusikan hasil-hasil penelitian dari para peneliti dan dosen dari berbagai universitas dan lembaga penelitian di seluruh Indonesia yang terbagai dalam subtema, (1) Pembelajaran Sastra untuk Menjaga Harmonisasi Bangsa, (2) Sastra sebagai Media Penebar Nilai Keberagaman, (3) Sastra dan Identitas Kebangsaan, (4) Globalitas dan Lokalitas dalam Sastra, (5) Sastra dan Konstruksi Gender, (6) Sastra dan Multikulturalisme, dan (7) Sastra dan Keberagaman. Sebagai pemakalah utama diundang empat pakar nasional dari Yogyakarta (Prof, Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd. dan Dr. Wening Udasmoro), Jakarta (Manneke Budiman, Ph.D.), dan Jayapura (Dr. Wigati Yektiningtyas, M.Hum.). Selain itu, juga ditampilkan sekitar seratus pemakalah pendamping dari berbagai universitas dan lembaga di Indonesia.

Melalui seminar ini diharapkan dapat didiskusikan berbagai persoalan bangsa yang diekspresikan melalui berbagai fenomena sastra, yang muaranya diharapkan dapat saling menghargai keberagaman untuk makin mengukuhkan kesadaran kebangsaan kita. Akhirnya, selamat membaca, berdiskusi, dan menyimak sejumlah gagasan yang tertuang dalam makalah yang terhimpun dalam prosiding ini.

Yogyakarta, 20 Mei 2017
Tim Editor

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
PEMBELAJARAN SAstra UNTUK MENJAGA HARMONI BANGSA	
PEMBELAJARAN KRITIS DEKONSTRUKSI DERRIDA, PEMAHAMAN TEKS PEDAGOGI KRITIS A.M. Susilo Pradoko	2
PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA PEMBELAJARAN BIPA (BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING) BERBANTUAN MEDIA GAMELAN MADURA STUDI KASUS PEMBELAJARAN BIPA DI UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA Ahmad Jami'ul Amil	14
AJARAN PANCADHARMA LAKON WISUDHA SATRIATAMA DALAM INSTITUSI PUBLIK (SUATU STUDI TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN PADA SEKOLAH MENENGAH DI KABUPATEN JEMBER) Asri Sundari	21
MENULIS KREATIF PUISI DENGAN MEDIA BATIK MELALUI METODE CTL SEBAGAI WUJUD KEBERAGAMAN BUDAYA BANGSA Endang Sulistijani, Arinah Fransori dan Friza Youlinda ..	42
PEMBELAJARAN WANGSALAN DALAM SAstra JAWA UNTUK MENDUKUNG HARMONI KEBANGSAAN Sri Harti Widyastuti	57

PEMBELAJARAN SASTRA DENGAN PENDEKATAN <i>CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)</i> UNTUK MENGUKUHKAN KEHARMONISAN BANGSA Sulistyaningtyas	80
PEDEKATAN <i>GENRE-BASED</i> DALAM NOVEL SUNDA (KESERAGAMAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA SUNDA) Temmy Widyastuti, Yatun Romdonah Awaliah, dan Haris Santosa Nugraha	91
<i>SERAT HARDAMUDHA</i> SEBUAH SASTRA DIDAKTIS DALAM SASTRA JAWA Kamidjan	101
SASTRA MEDIA PENEBAR KERAGAMAN	
REPRODUKSI DAN KONSUMSI BUDAYA DALAM KOMUNITAS LITERASI DI SURAKARTA 2000-2015 Dwi Susanto	125
STRATEGI NARASI DALAM MEMBENTUK KESADARAN ATAS KEBERAGAMAN: ANALISA PERBANDINGAN BUKU CERITA ANAK DARI INDONESIA, AMERIKA DAN JEPANG Shuri Mariasih Gietty Tambunan	143
MERAIH HIPERSASTRA LEWAT MUTILASI SASTRA Suwardi Endraswara	164
MEMBACA SASTRA: ALTERNATIF BACAAN PEMBENTUK KARAKTER ANAK BANGSA Nurweni Saptawuryandari	183
SASTRA DAN IDENTITAS KEBANGSAAN	
DISKRIMINASI SOSIAL DALAM ANTOLOGI PUISI ESAI <i>ATAS NAMA CINTA</i> KARYA DENNY JA Aji Septiaji	198
NATIONAL BUILDING DAN KARYA SASTRA INDONESIA Awia Akbar Ilma	213

CITRA BUMIPUTRA MELAYU BORNEO MENURUT PEMERINTAH KOLONIAL HINDIA BELANDA DALAM TEKS SYAIR PERANG WANGKANG Bagus Kurniawan	226
SASTRA BIOGRAFI DAN FILM BIOPIK: ADAPTASI KARYA KREATIF HISTRIOGRAFI BIOGRAFI INDONESIA ANTARA KEPENTINGAN IDENTITAS KEBANGSAAN DAN FETISISME KOMODITAS (KAJIAN ATAS <i>PENAKLUK BADAI NOVEL BIOGRAFI K.H. HASYIM ASY'ARI</i> DAN FILM <i>SANG KIAI</i>) Bambang Aris Kartika	243
WARNA LOKAL JAWA DALAM NOVEL TRILOGI <i>RONGGENG DUKUH PARUK</i> KARYA AHMAD TOHARI Hartono	273
MELAWAN TRADISI: PEMBERONTAKAN PRAMOEDYA ANANTA TOER TERHADAP TRADISI PRIYAYI JAWA DAN KEKUASAAN KOLONIAL DALAM NOVEL <i>BUMI MANUSIA</i> IG. Krisnadi	296
GLOBAL DAN LOKAL DALAM DRAMA-DRAMA BERTOLT BRECHT DI INDONESIA Isti Haryati	323
SYAIR LAGU BANYUWANGEN: HIBRIDITAS DAN GELIAT IDENTITAS Novi Anoegrajekti	340
KEHIDUPAN SOSIAL-BUDAYA PENYAIR DAN KARYA SASTRA YANG DILAHIRKANNYA MEWARNAI KEBERAGAMAN PEMIKIRAN KEBANGSAAN Ekarini Saraswati	351

SENI PERTUNJUKAN CERITA SI PITUNG: PERTARUNGAN IDENTITAS DAN REPRESENTASI MASYARAKAT BETAWI Siti Gomo Attas	366
--	-----

GLOBALISASI DAN LOKALITAS DALAM SASTRA

TRADISI BASANAN DAN MANTRA SANTET OSING SEBAGAI WUJUD KEARIFAN LOKAL DALAM MEREDAM KONFLIK (TINJAUAN SOSIOSEMANTIK: STUDI KASUS DI BANYUWANGI) Asrumi	384
---	-----

MENGENAL IDENTITAS MASYARAKAT BUTON MELALUI KONSEP BERKELUARGA DALAM KABANTHI KALUKU PANDA Kosilah	435
---	-----

STRUKTUR DAN RELASI KELUARGA DALAM BUDAYA LOKAL PADA CERITA BERSAMBUNG PEMENANG SAYEMBARA MENULIS MAJALAH <i>FEMINA</i> TAHUN 2012-2013 Kusmarwanti	455
---	-----

MUNCULNYA FILOSOFI “ <i>BANYAK ANAK BANYAK RIZKI</i> ” PADA MASYARAKAT JAWA MASA <i>CULTUURSTELSEL</i> Latifatul Izzah	470
--	-----

PERPADUAN UNSUR MODERN DAN TRADISI DALAM SASTRA PAKELIRAN KI WARSENO SLENK Purwadi	487
--	-----

MISTERI ALAM “SUWUNG” SATU ASPEK SUFISTIK DALAM TEKS LAMA NUSANTARA (STUDI KASUS BALUNGAN LAKON DAN PAGELARAN WAYANG PURWA) S. Bambang Purnomo	500
--	-----

SASTRA INDONESIA DALAM TEGANGAN LOKAL-
GLOBAL
Taufik Darmawan 524

GLOBALITAS DAN LOKALITAS DALAM NOVEL-NOVEL
KARYA NH DINI
Pipit Mugi Handayani 539

SASTRA DAN KONSTRUKSI GENDER

PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP
HOMOSEKSUAL DALAM NOVEL *RUMAH
KEPOMPONGKARYA I WAYAN ARTIKA*
(SUATU TINJAUAN *QUEER THEORY*)
Alfian Rokhmansyah 557

SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM SAJAK-SAJAK
KARYA GOENAWAN MOHAMAD
Baban Banita dan Nana Suryana 571

REFLEKSI NILAI-NILAI KEHIDUPAN
DALAM NOVEL SRI RINJANI: SEBUAH CERMINAN
EMANSIPASI WANITA
Baiq Desi Milandari, Ahyati Kurniamala Niswariyana 589

PEREMPUAN-PEREMPUAN DI SIMPANGJALAN :
PERGULATAN ANTARA INFERIORITAS DAN
SUPERIORITAS DALAM-DRAMA MELAYUTIONGHOA
Cahyaningrum Dewojati 609

PERAN KARYA SASTRA DALAM MENGUNGKAP
FENOMENA LGBT
Dian Swandayani dan N. Nastiti Utami 632

REFLEKSI KONSTRUKSI GENDER DALAM SYAIR LAGU
CAMPURSARI
Sri Sulistiani 651

KONSTRUKSI PEREMPUAN KARIER DALAM NOVEL <i>CRITICAL ELEVEN</i> KARYA IKA NATASSA Evira Nida Maulida	678
WANITA SEBAGAI BANGSA Muh. Arif Rokhman	699
PEREMPUAN, WACANA SOSIAL, DAN SEKS DALAM NOVEL <i>BURUNG-BURUNG RANTAU</i> KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA DAN <i>TARIAN BUMI</i> KARYA OKA RUSMINI Nana Suryana dan Baban Banita	711
BIAS GENDER DALAM DONGENG: ANALISIS NARATIF TERHADAP CERITA RAKYAT “BAWANG MERAH DAN BAWANG PUTIH” Ninawati Syahrul	729
EKSISTENSI TOKOH TEYI DALAM NOVEL <i>KERAJAAN RAMINEM</i> KARYA SUPARTO BRATA SEBAGAI REPRESENTASI PEMBEBASAN ATAS DOMINASI PATRIARKAT Novi Sri Purwaningsih	747
MENGUNGAT KEKUASAAN PATRIARKI DALAM NOVEL <i>BUMI MANUSIA</i> KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER Renny Intan Kartika	758
FASHION DAN PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM <i>THE DEVIL WEARS PRADA</i> KARYA LAUREN WEISBERGER Uccy Elly Kholidah	772
FIKSI EKOFEMINIS DI TENGAH KUASA KAPITALISME PATRIARKI, MEMBACA <i>PARTIKEL</i> KARYA DEE Wiyatmi	790

PERAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM CERITA RAKYAT JAWA TIMUR Sri Wahyu Widayati	807
--	-----

SASTRA DAN KEBERAGAMAN

RELASI ANTAR BUDAYA DALAM NOVEL <i>KEMBAR KEEMPAT</i> KARYA SEKAR AYU ASMARA: PERSPEKTIF MULTIKULTURALISME Bakti Sutopo	827
--	-----

KEBERAGAMAN SUKU BANGSA DALAM TOKOH SERIAL <i>UPIN IPIN</i> Di'amah Fitriyyah	847
--	-----

SASTRA PROFETIK DAN ISU KEAGAMAAN DI INDONESIA Faisal Isnan	863
--	-----

KESADARAN KEBERAGAMAN DALAM SASTRA SAMAWA Juanda	879
---	-----

DISHARMONI SOSIAL DALAM KARYA FIKSI LGBT AMERIKA EDMUND WHITE: TELAAH KORELASI SASTRA DAN HARMONI BANGSA Lestari Manggong	894
--	-----

KONSTRUKSIMASYARAKAT MELAYU-TIONGHOA DI INDONESIA DALAM SASTRA DRAMA AWAL ABAD KE-20: SEBUAH PEMBACAAN <i>NEW HISTORICISM</i> Lina Meilinawati Rahayu dan Aquarini Priyatna	912
--	-----

ASPEK MULTIKULTURAL DALAM CERITA RAKYAT NUSANTARA: ALTERNATIF MEDIA PENDIDIKAN BERBASIS SASTRA Novi Siti Kussuji Indrastuti	932
--	-----

REKONSTRUKSI PERALIHAN KEKUASAAN SYIWA- BUDDHA KE ISLAM DALAM NOVEL <i>SABDA PALON</i> KARYA DAMAR SHASHANGKA Nurhadi	950
TRAGEDI DAN KOMEDI SEBAGAI STRATEGI KULTURAL MENGHADAPI KRISIS KEBERAGAMAN DALAM BEBERAPA CERITA PENDEK KARYA AGUS NOOR DAN INDRA TRANGGONO Paulus Heru Wibowo Kurniawan	972
MULTIKULTURALISME SASTRA INDONESIA DALAM MEMBANGUN JATI DIRI BANGSA Puji Santosa	995
NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM TEKS DRAMA <i>JAKARTA KARIKATUR</i> KARYA YUSTIANSYAH LESMANA (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA) Rahmi Septiari, Ira Rachmayanti Sukanda	1021
HEGEMONI BARAT DAN RESISTENSI TIMUR DALAM NOVEL <i>CANTIK ITU LUKA</i> KARYA EKA KURNIAWAN DAN NOVEL <i>RUMAH KACA</i> KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER KAJIAN POSTKOLONIALISME SASTRA Yolandhika Rizkita Kurniawan	1038
IRONICAL WORD PLAY: REVEALING THE WEST'S HYPOCRISY IN DAVID ROBERTS' "A MESSAGE FROM TONY BLAIR TO THE PEOPLE OF IRAQ" Sugi Iswalono	1058
MERAJUT KEBERAGAMAN DALAM KEBERAGAMAN, MEMBACA NOVEL <i>MARYAM</i> KARYA OKKY MADASARI Varatisha Anjani Abdullah	1080
BAHASA DAN ASPEK BUDAYA DALAM NASKAH LAYANG MURSADA Suwarni	1095

RELASI ANTARBUDAYA DALAM NOVEL *KEMBAR KEEMPAT* KARYA SEKAR AYU ASMARA: PERSPEKTIF MULTIKULTURALISME

Bakti Sutopo

STKIP PGRI Pacitan

Email: bakti080980@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian bertujuan mendeskripsikan pola interaksi manusia Indonesia di tangan masyarakat multikulturalisme Internasional dan strategi pemertahanan identitas mereka yang direpresentasikan dalam novel *Kembar Empat* Karya Sekar Ayu Asmara. *Kembar Keempat* merupakan salah satu novel yang berkisah tentang interaksi antarbudaya pada masa kini. Novel ini memberi gambaran bentuk-bentuk hubungan antarbudaya di masyarakat multikultur terutama kota-kota terkemuka di dunia, di antaranya New York, Paris, Kairo, Istanbul. Novel juga memberi gambaran cara orang-orang Indonesia hidup di masyarakat multikulturalisme. Ada beberapa aspek kehidupan yang berubah ketika subjek berada dalam masyarakat multikulturalisme. Misalnya pergeseran pemahaman arti penting terhadap agama serta lembaga perkawinan lazim terjadi pada orang Indonesia yang terlibat proses relasi dalam masyarakat multikulturalisme. Selain itu, dalam proses ini, orang Indonesia masih menganggap bahasa Indonesia berperan penting sebagai penunjuk identitas mereka.

Masalah dalam pembahasan novel *Kembar Keempat* kali ini adalah relasi antarbudaya dan media pemertahanan orang Indonesia terhadap identitas keindonesiaannya dalam lingkaran relasi antarbudaya. Adapun tujuan penelitian ini adalah menjawab dan mendeskripsikan hal-hal yang terdapat dalam masalah, yakni relasi orang Indonesia ketika berada di tengah-tengah berbagai budaya dan strategi pemertahanan identitas keindonesiaan mereka.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data yang biasa digunakan dalam penelitian pustaka. Adapun teknik analisis

menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teori yang digunakan sebagai acuan adalah sosiologi sastra dan dikaitkan dengan pandangan multikulturalisme.

Kata kunci: Budaya, Multikulturalisme, Karya Sastra, Interaksi.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangannya, manusia tidak dapat lepas dari kebudayaan. Kebudayaan bagi manusia mempunyai berbagai fungsi yang vital. Salah satu unsur kebudayaan adalah seni yang termasuk di dalamnya berupa karya sastra. Membaca dan memahami karya sastra sama halnya dengan upaya mengkonkretkan makna karya sastra itu sendiri.

Pada hakikatnya, karya sastra adalah seni yang mengungkapkan persoalan kehidupan manusia yang kompleks. Kehidupan nyata merupakan dasar penciptaan karya sastra, yaitu dunia tempat pengarang tinggal, merasakan, dan mengalami kehidupan (Mahayana, 2005: 54). Hubungan karya sastra dengan budaya dipertegas oleh Teeuw (1980: 11) yang berpendapat bahwa karya sastra tidak lahir dalam keadaan kosong budaya, tetapi lahir dari konteks sejarah dan sosial budaya suatu bangsa. Dapat dipastikan, karya sastra yang dihasilkan oleh seorang pengarang bukan hanya sebagai hasil imajinasi, melainkan juga sebagai hasil penghayatannya terhadap kehidupan masyarakat yang ada di sekelilingnya. Kehidupan merupakan kenyataan sosial yang kompleks yang menyangkut beberapa relasi, di antaranya relasi antarmasyarakat, antara masyarakat dengan seseorang dan antar peristiwa (Damono, 1979: 1).

Sebagai produk sosial budaya, karya sastra selalu mengikuti fenomena yang ada dalam masyarakat yang melatarbelakanginya. Pada masa sekarang, dengan adanya kemajuan dari segala bidang kehidupan manusia—lebih jelasnya di masa globalisasi—kontak antarmanusia dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda merupakan suatu keniscayaan. Seperti orang-orang Indonesia menetap di

Amerika, di Prancis, Inggris, dan di negara-negara lainnya bukan suatu yang aneh lagi. Sering kali, adanya kontak antarbudaya yang berbeda menimbulkan implikasi yang beragam. Tentu, dalam kontak tersebut juga ada upaya-upaya mendeskripsikan identitas, baik secara pribadi maupun komunal juga berupaya mendeskripsikan budaya lain yang menjadi lawan kontakannya. Kebudayaan bisa menginformasikan tentang nilai suatu dan beberapa peristiwa yang terjadi di masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Kebudayaan mengajarkan kepada setiap manusia tentang apa yang harus dibuat oleh generasi manusia (Liliweri, 2001: 10).

Bertemunya berbagai manusia dari latar budaya yang berbeda dengan segenap aspek yang mengiringinya mengilhami beberapa sastrawan untuk dikreasi menjadi karya sastra, salah satunya adalah Sekar Ayu Asmara. Sekar Ayu Asmara lahir di Jakarta, Indonesia. Menghabiskan masa kecil berpindah-pindah di beberapa negara mengikuti karier diplomat ayahnya. Pernah menetap di Afghanistan, Turki, dan Negeri Belanda. Semua bidang seni yang ditekuni, dipelajari Sekar secara otodidak. Baik itu sebagai sutradara film, pelukis, produser musik, penulis skenario, maupun penulis novel. Sekar telah menerbitkan tiga novel: *Pintu Terlarang*, *Kembar Keempat*, dan *Doa Ibu*. Film *Biola Tak Berdawai* dinovelisasikan oleh Seno Gumira Ajidarma. Sementara, novel *Pintu Terlarang* telah diangkat menjadi film layar lebar oleh Joko Anwar (www.goodreads.com).

Multikulturalisme dalam novel *Kembar Keempat* ini menarik untuk dibahas. Dalam proses tersebut terdapat berbagai hal yang terkait dengan bagaimana masing-masing manusia berusaha melakukan adaptasi. Adanya proses tersebut menimbulkan terkoreksinya skema kognisi semula terhadap sistem agama, serta intitusi yang sebenarnya dijunjung tinggi di budaya asal mereka. Berposisi sebagai sublatern dalam suatu budaya dominan seringkali mendorong untuk melakukan sesuatu yang dianggap sebagai adaptasi agar tetap bertahan dan mendapatkan identitas. Bagi kelompok sublatern, proses adaptasi di tengah-tengah budaya dominan

bersifat asimetris (Fisher dalam Hidayana, 1998: 10).

Berdasar pada hal-hal di atas, yang menjadi permasalahan dalam pembahasan novel *Kembar Keempat* kali ini adalah (1) bagaimana adaptasi orang Indonesia ketika berada di tengah-tengah berbagai budaya, (2) bagaimana dengan identitas keindonesiaannya, serta (3) mengapa fenomena tersebut terjadi. Adapun tujuan penelitian ini adalah menjawab dan mendeskripsikan hal-hal yang terdapat dalam permasalahan.

LANDASAN TEORI

Paradigma Multikulturalisme

Terminologi multikulturalisme berasal dari kata *multi* (plural) dan *kultural* (tentang budaya), multi-kulturalisme mengisyaratkan pengakuan terhadap realitas keragaman kultural, yang berarti mencakup baik keberagaman tradisional seperti keberagaman suku, ras, ataupun agama, maupun keberagaman bentuk-bentuk kehidupan (subkultur) yang terus bermunculan di setiap tahap sejarah kehidupan masyarakat. Istilah multikulturalisme dipahami sebagai konsep yang positif masyarakat Indonesia. Hal itu dimungkinkan realitas masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang plural/majemuk yang meliputi agama, suku, ras, maupun fetsun politik.

Berdasar hal di atas sudah selayaknya masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang terbuka dan menerima secara objektif terhadap budaya yang plural. Upaya membangun Indonesia yang multikultural hanya mungkin terwujud bila, (1) konsep multikulturalisme menyebar luas dan dipahami bangsa Indonesia, (2) terdapat kesamaan pemahaman di antara para ahli mengenai makna multikulturalisme dan konsep-konsep yang mendukungnya, dan (3) ada upaya nyata untuk mewujudkan cita-cita itu (Suparlan (2002).

Multikulturalisme dapat digunakan untuk menjelaskan pandangan tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang

penerimaan terhadap realitas keberagaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik (*politics of recognition*).

Sebagai paradigma, multikulturalisme mempunyai beberapa komponen. Setidaknya ada tiga komponen multikulturalisme, yakni kebudayaan, pluralitas kebudayaan, dan cara tertentu untuk merespons pluralitas itu (Parekh, 2001). Multikulturalisme bukanlah doktrin politik pragmatik, melainkan cara pandang kehidupan manusia. Karena hampir semua negara di dunia tersusun dari aneka ragam kebudayaan—artinya perbedaan menjadi dasarnya—dan gerakan manusia dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi semakin intensif, maka multikulturalisme itu harus diterjemahkan ke dalam kebijakan multikultural sebagai politik pengelolaan perbedaan kebudayaan warga negara.

Perbedaan skema kognisi dalam proses interaksi antarbudaya sering kali menyebabkan terdapat perbedaan pemaknaan antarindividu. Setiap interaksi antarbudaya selalu menggambarkan hubungan antara tindakan individu dari satu kebudayaan dengan tindakan individu dari kebudayaan yang maknanya belum tentu disamakan.

Multikulturalisme dalam perspektif Sosiologi Sastra

Multikulturalisme sebagai fenomena yang berkembang di masyarakat tidak luput didokumentasikan dalam karya sastra. Hal ini terjadi karena karya sastra merupakan refleksi masyarakat (Swingewood, 1972: 13). Dalam hal ini, terdapat tiga hal yang penting, yaitu *pertama*, sastra mempresentasikan budaya yang berbeda-beda; *kedua*, sastra sebagai produk dari proses-proses interkultural; *ketiga*, proses-proses interkulturalisme berlangsung dalam karya sastra. Pemahaman ketiga merupakan pemahaman yang mendasari pembahasan multikulturalisme dalam novel *Kembar Keempat*.

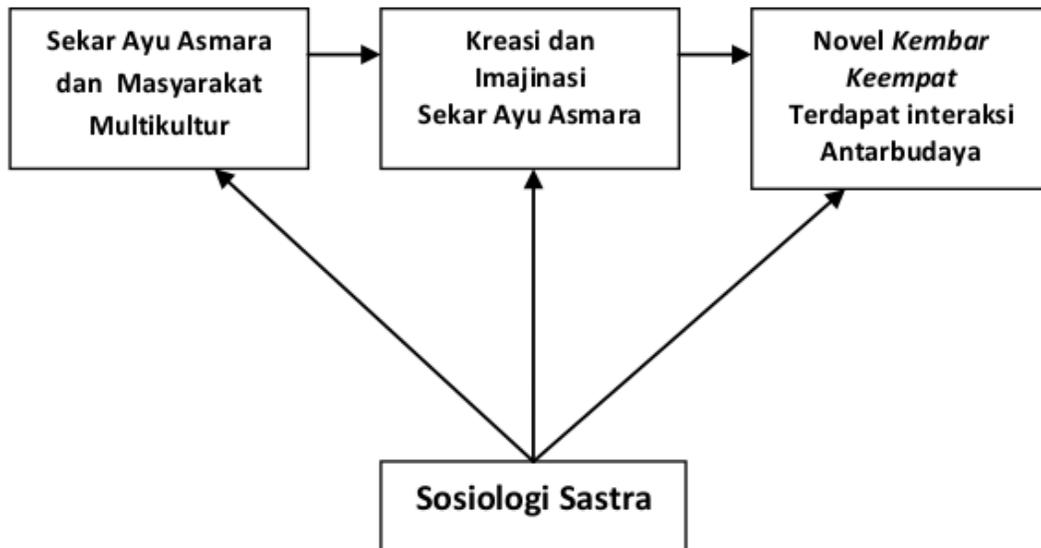
Perhatian terhadap isu multikulturalisme dalam karya sastra semakin berkembang. Di Jerman, terdapat perhatian khusus di kalangan akademik terhadap perkembangan karya sastra migran Turki di Jerman. Kajian-kajian tersebut dianggap dapat membuka kondisi riil interaksi antarbudaya, dalam hal ini budaya migran Turki dengan budaya Jerman, sebagai budaya asli. Akibat semakin mudahnya terjadinya interaksi antarbudaya menyebabkan isolasi suatu budaya terhadap budaya lain dalam sejarah sama sekali tidak mungkin bertahan. Dengan demikian, budaya harus dipahami sebagai satu kesatuan sejarah yang dinamis akibat terjadinya proses pertukaran. Pada gilirannya akan membentuk suatu masyarakat yang plural dan multikultur.

Proses relasi antarbudaya dalam karya sastra dapat dilihat dari beberapa hal, di antaranya melalui karakteristik tokoh, dialog antartokoh, maupun narasi yang dapat digunakan sebagai penjelasan adanya proses interkulturalisme. Bila dikaitkan dengan sastra, multikultural yang dianggap sebagai fenomena masyarakat dapat dijumpai dengan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra dianggap tepat karena teori ini mempunyai cakupan yang sangat luas.

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian yang bersifat reflektif. Berdasar pada asumsi bahwa kelahiran karya sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi picu lahirnya karya sastra (Endraswara, 2004: 77). Lebih lengkap, Swingewood (1972:) menerangkan bahwa terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu: (1) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2) penelitian yang mengungkap sastra sebagai cerminan situasi sosial penulisnya, dan (3) penelitian menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Novel *Kembar Keempat* yang berisi berbagai latar budaya dan adanya interaksi di dalamnya tidak dapat dilepaskan dari penulisnya yang belatar belakang anak

diplomata yang sering berpindah-pindah, dari satu negara ke negara yang lain. Novel *Kembar Keempat* dapat diasumsikan sebagai cerminan situasi sosial penulisnya sekaligus manifestasi keadaan sosial budaya yang berkembang di saat novel itu ditulis. Apabila digambarkan jaringan hubungan tersebut akan tampak seperti berikut.



Skema 1. novel *Kembar Empat* dalam perspektif multikulturalisme dan sosiologi sastra

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka dengan mengacu pada metode penelitian kualitatif karena data penelitian bukan berupa angka melainkan kata, kumpulan kata, serta kalimat, dan juga wacana yang sesuai dengan masalah penelitian dari sumber penelitian. Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat dan selanjutnya dikategorikan sesuai kebutuhan penelitian. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis isi. Peneliti meninterpretasikan dan berusaha memahami isi novel *Kembar Keempat* terutama yang terkait dengan multikulturalisme dan didasarkan pada pemikiran sosiologi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Kembar Keempat* dalam Konteks Kekinian

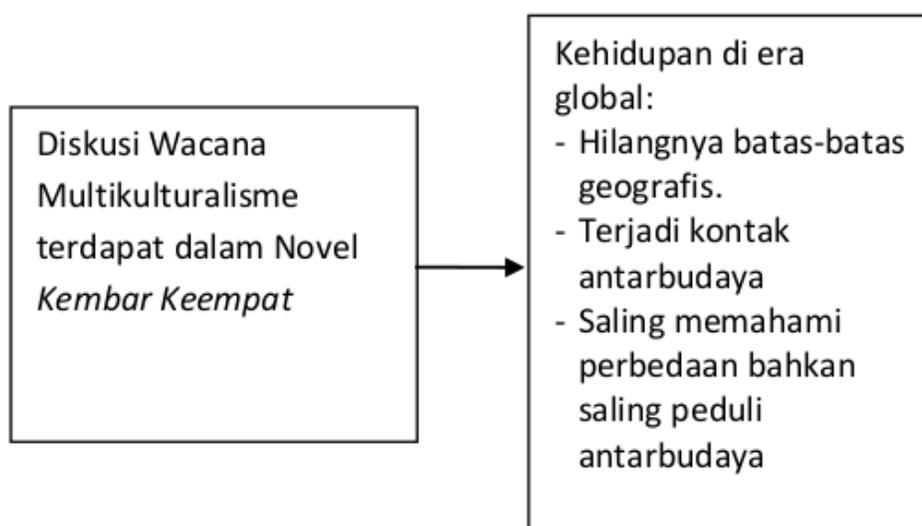
Kesusastraan sebagai bagian dari kebudayaan, dan secara spesifik sebagai karya yang dihasilkan melalui proses panjang kegelisahan dan pemikiran sastrawannya, tentu saja tidak terlepas dari berbagai persoalan yang dalam konteks multikultural, justru dapat dianggap sebagai representasi salah satu corak kebudayaan (Mahayana, 2005: 297). Dengan demikian, perkembangan yang menjadi bahan imajinasi pengarang dalam karyanya dapat dipastikan tidak akan lepas dengan perkembangan budaya di mana pengarang hidup dan berinteraksi dengan komponen sosial di dalamnya.

Pada abad ke-21, Indonesia menjadi salah satu sebuah desa dunia. Arus globalisasi memutuskan sekat-sekat geografis. Sebenarnya, globalisasi sudah merupakan kenyataan di dalam masyarakat Indonesia di masa lalu dan sekarang ini, bukan lagi suatu era yang baru akan dihadapi di masa depan atau harus menunggu sampai diberlakukannya pasar bebas regional dan dunia atau hilangnya batas-batas negara (Amal, 2004: 53). Dalam kondisi ini, perkembangan kebudayaan memang merupakan hal yang wajar antara lain sebagai akibat kontak. Selain itu, kebudayaan berkembang karena perkembangan kebutuhan serta usaha manusia memanfaatkan dan memanipulasi keadaan geografis. Perbedaan kebutuhan antara tiap orang dan satu kelompok merupakan salah satu aspek pembentuk identitas yaitu alat legitimasi kelompok yang membedakan kelompoknya dengan kelompok lainnya (Nayati, 2004: 73).

Novel *Kembar Keempat* karya Ayu Sekar Asmara dapat dikatakan sebagai salah satu karya sastra yang sarat dengan diskusi multikultur masyarakat pada era globalisasi. Hal tersebut terlihat, setidaknya dari mobilitas atau kegiatan tokoh-tokoh cerita yang ada di dalamnya, yang dalam beraktivitas seakan-akan meniadakan batas-batas geografi antar negara sekaligus dalam aneka ragam budaya. Tokoh Axena misalnya, dalam menjalani profesi sebagai foto model, dalam sehari mampu berada di beberapa kota di negara yang

berbeda. Selain itu, dapat di contohkan, di Amerika diadakan audisi untuk pemeran seorang Pangeran salah satu kerajaan di Bali. Bali merupakan bagian negara Indonesia,-bersifat lokal-, tetapi mampu “menembus” batas sehingga dapat dikenal oleh masyarakat Amerika meskipun dalam kalangan terbatas. Pada masa globalisasi,berbagai kebudayaan saling beriteraksi. Kebudayaan lokal sulit dipahami sebagai kebudayaan lokal karena sebagian atau hampir semua unsur kebudayaan itu juga menjadi koleksi kelompok lain (Nayati, 2004: 71).

Selain isu-isu yang menandakan pergaulan pada era global, *Kembar Keempat* juga memberi informasi tentang wacana relasi budaya pada era global yang dilakukan oleh subjek-subjek yang berasal dari berbagai latar belakang budaya alias multikultur. *Kembar Keempat* mendokumentasikan bahwa orang-orang Indonesia secara otomatis akan berelasi dengan manusia di dunia yang multikultur. Bagi orang Indonesia pergaulan antarbudaya mempunyai berbagai implikasi baik yang bersifat material maupun imaterial. Mempertimbangkan dengan berbagai yang ada dalam *Kembar Keempat*, dapat diketahui bahwa novel ini memberi gambaran kehidupan masa global yang juga berimplikasi adanya kontak antarbudaya.



Skema 2. Wacana Multikulturalisme dalam novel *Kembar Keempat*

PEMBAHASAN

Relasi Antarbudaya dalam Novel *Kembar Keempat*

Novel *Kembar Keempat* memberi informasi adanya relasi antarbudaya. Beberapa indikator yang mendukungnya, antara lain, dalam *Kembar Keempat* ditemukan beberapa setting yang berupa kota besar seperti New York, Kairo, Paris, dan Istanbul. Selain itu, tokoh-tokohnya pun dikarakterisasikan sebagai individu yang berasal dari berbagai latar budaya berbeda. Kategorisasi budaya pada penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa interaksi antarbudaya pada hakikatnya interaksi antarbangsa (Liliweri, 2010: 13). Oleh karena itu, dapat diambil pengertian bahwa dengan menyebutkan genetis asal bangsa individu sekaligus menyebutkan nama budaya asalnya. Contoh, menyebut orang Jepang berarti dapat dimaknai orang yang berbudaya Jepang. Interaksi antarbudaya yang ada dalam novel *Kembar Keempat* selanjutnya akan dibahas pada paparan berikut.

Axena dikisahkan dibesarkan oleh berbagai orang dengan latar agama budaya yang berbeda-beda. Axena pernah tumbuh dan berkembang di Yogyakarta. Nasib Axena berubah ketika dia menjadi juara satu kontes kecantikan sebagai wakil Yogyakarta. Axena menjadi model berkaliber internasional. Axena merasa Indonesia sebagai latar budayanya dan tetap sebagai orang Indonesia. Axena mengalami perubahan terhadap agama. Seperti pemahaman umum, bahwa New York merupakan kota sebagai lambang kebebasan dunia, kehidupan dunia sama sekali dipisahkan dengan agama. Hal ini lah yang menjadikan Axena merasa agama hanya mengkerdulkan kesemestaan. Axena berkenalan dan jatuh cinta dengan seorang pria yang bernama Merav. Merav merupakan seorang sutradara film dari Israel. Film-filmnya sering mendapatkan penghargaan internasional. Bapak dan Ibu Merav berasal dari keluarga Yahudi Ortodoks, dan tinggal di Tel Aviv. Merav dibesarkan dalam kalangan penganut Kabbalah. tetapi Merav berontak karena menganggap Kaballah membelenggu cita-citanya.

Terdapat kesamaan pandangan terhadap agama antara Axena dengan Merav. Berubahnya skema kognisi Axena dan Merav terhadap sistem agama tampak jelas ketika keduanya merencanakan nikah dengan cara dari berbagai agama. Di antaranya dengan cara Kabbalah, ajaran Yahudi Ortodoks, Islam, Hindu, Budha, Shinto, dan Katolik. Mereka berpendapat bahwa menikah dengan cara berbagai macam agama merupakan bentuk penghormatan terhadap semua agama. Tetapi, pernikahan antara Axena dengan Merav tidak terwujud. Merav tewas ketika teroris menyerang WTC pada tanggal 11 September 2001.

Suatu hal yang penting dapat diambil novel ini adalah bahwa untuk memperoleh eksistensi di masa global, intelektualitas seseorang bukan faktor utama. Axena menjadi terkenal karena bermodalkan “kesempurnaan” fisik. Hal ini terjadi karena di era ini yang berkuasa adalah modal atau kapital. Subjek yang memberi keuntungan bagi pemodal akan mendapatkan peran penting dan diterima secara terbuka, tidak dilihat kejelasan asal-usulnya secara genetis. Terbukanya kapitalis dalam arti terbatas, juga berperan menciptakan interkulturalitas. Dalam konteks ini, subjek-subjek yang terlibat dalam relasi antarbudaya cenderung disebabkan oleh dorongan ekonomi.

Selain berelasi dengan Merav, yang berlatar belakang dari Israel, Axena juga dengan Guilio dan Vanessa Oriani, pasangan suami-istri asal Bolivia. Guilio merupakan pemilik Platinum Model Agency, tempat Axena bernaung. Sebelum mengikuti kontes di Paris, Axena ditempatkan di agensi milik Guilio. Walau mewah agen tersebut dikenal dengan apartemen the zoo. Dari sebutan itu tersirat, walau cantik dan dimanjakan, diri Axena digambarkan dengan ‘binatang’ bagi oleh agensi karena juga bisa dianggap sebagai komoditi. Tetapi, karena adanya adaptasi dan saring memahami antara Axena dengan Guilio, hubungan keduanya merupakan hubungan yang saling menguntungkan. Axena menjadi model terkenal dan bertaraf internasional.

Relasi berbeda diperlihatkan ketika Axena bertemu dengan Farahniza dan dengan Savannah Wilson. Farahniza adalah teman sekamar Axena ketika berada di Rochester, apartemen milik Guilli. Farahniza, seorang model yang berasal dari Shiraz, Iran. Sedangkan Savannah Wilson adalah model yang berasal dari Amerika. Savannah Wilson merasa terhina jika di Paris kalah dari Axena dan Farahniza.

Pertemanan antara Axena dengan Farahniza terjalin akrab. Beberapa hal yang menyebabkan keduanya akrab, yaitu: (1) keduanya ditempatkan dalam satu kamar waktu karantina; (2) keduanya sama-sama tidak fasih berbahasa Inggris; (3) baik Axena maupun Farahniza mendapatkan sikap yang tidak bersahabat dari Savannah Wilson, dengan ejekkan kepada keduanya sebagai *The Orphan Twins*, Si kembar (Asmara, 2010: 47).

Keadaan Axena tersebut jauh berbeda dibanding saat dia berada di Yogya. Sisi pengakuan terhadap budaya aslinya, yakni Indonesia masih tampak pada diri Axena. Dia masih bangga menggunakan bahasa Indonesia yang dianggap sebagai bahasa Ibu. Axena juga merasa bangga ketika bertemu dengan Bhara, seorang pemuda yang mengikuti sebuah audisi di New York. Ketika Axena bertemu dengan Bhara, yang sama-sama berasal dari Indonesia, ia merasa nyaman dan ada kecocokan. Bhara juga seorang penyanyi yang terpilih sebagai pemeran utama pada pertunjukkan drama musical di New York. Sama halnya dengan Axena, Bhara juga berelasi dengan berbagai manusia yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Khusus dengan Axena, Bhara menjalin hubungan sebagai kekasih. Namun, hubungan keduanya tidak diresmikan dengan lembaga perkawinan sebagaimana yang lazim dalam budaya Indonesia. Mereka sepakat tidak kawin secara hukum karena menganggap bahwa perkawinan tidak lebih hanya sebagai sesuatu yang menyebabkan terjadinya keburukan.

Kecuali dengan Axena, interaksi Bhara dengan Steven Lavinson juga merupakan interaksi yang sangat menarik. Steven Lavinson digambarkan sebagai orang pria Amerika yang tinggal di Penthouse Hartford Tower, apartemen mewah di

Fifth Avenue, tak jauh dari pusat belanja tersohor di dunia. Steven Levinson pernah tinggal di Bali sehingga mampu berbahasa Indonesia. Dia juga menjadi salah satu juri penilai di audisi yang diikuti oleh Bhara. Karena pernah tinggal di Indonesia, Lavinson sempat memberi penilaian terhadap Indonesia. Hal itu terjadi ketika Bhara berkunjung ke apartemen Lavinson. Di apartemen itu, Bhara melihat lukisan yang pernah dilihatnya di Bali. Dan sebagian besar, asesoris di ruang Lavinson bernuansakan Bali (Asmara, 2010: 179).

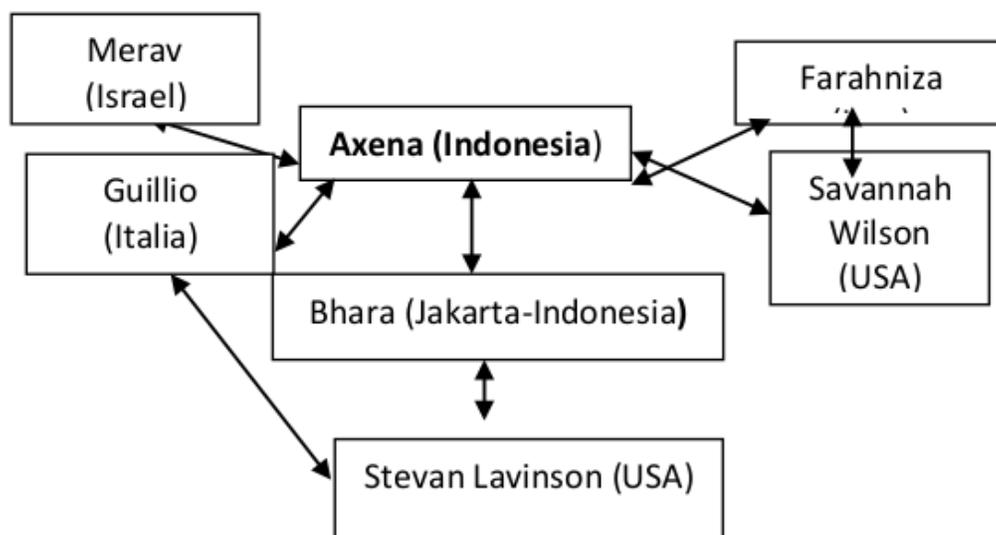
Dari perkataan Lavinson di atas, dapat dipahami bahwa Lavinson memandang Indonesia sebagai bangsa yang kurang menghargai hasil kesenian bangsanya. Kondisi tersebut berakibat untuk memperoleh kesenian asli Indonesia bukan lagi di Indonesia tetapi di luar negeri. Penilaian Lavinson tersebut menyadarkan Bhara untuk berpikir tentang bagaimana Indonesia menghargai budayanya.

Representasi Indonesia dalam interaksi antarbudaya pada novel *Kembar Keempat* selain Axena dan Bhara, juga dapat dilihat pada diri Havana Sitompoel dan Bhadra. Havana Sitompoel adalah seorang gadis anak seorang diplomat bernama Raja Sitompoel, ibunya perempuan Turki bernama Ceylan, kelahiran Istanbul. Walau ibunya orang Turki, Havana secara genetik merasa sebagai orang Indonesia. Havana cenderung menganut paham kebebasan, pola hidup liberal.

Havana juga berinteraksi dengan berbagai macam orang dari latar belakang yang berbeda. Interaksi dengan Yilmaz merupakan interaksi yang mampu membuat skema kognisi Havana terhadap beberapa hal dalam kehidupan berubah. Sebelum dengan Yilmaz, Havana belum pernah jatuh cinta pada seorang laki-laki. Havana merasa orang laki-laki yang dikenalnya bodoh semua menurut standar intelektualitasnya. Yilmaz adalah seorang pelukis surealis, berasal dari Turki. Setelah bertemu Yilmaz, Havana berpandangan bahwa sistem perkawinan juga bukan suatu yang penting. Toh, tanpa ikatan perkawinan suatu hubungan antarmanusia bisa dibina.

Ada sisi yang kontradiktif pada diri Havana. Ketika menyaksikan Bhadra dan groupnya memenangi festival internasional di Istanbul, Havana merasa menyatu dengan semangat keindonesiaan. Tetapi, ketika dihadapkan dengan gaya hidup masyarakat dalam berinteraksi secara individual, Havana tidak sepakat dengan cara masyarakat Indonesia tersebut. Havana merasa masyarakat Indonesia kurang menghargai privasi individu yang lain. Havana memandang Islam di Indonesia merupakan Islam yang tradisional jika dibanding Islam di Turki. Di Turki perempuan Islam lebih maju dan lebih moderat.

Selanjutnya, untuk mempermudah dalam melihat Relasi antarbudaya pada novel *Kembar Keempat* dapat diskemakan sebagai berikut.



Skema 3. Relasi antarbudaya orang Indonesia dalam novel *Kembar Keempat*

Orang Indonesia Di Tengah Multikultural Internasional dan Identitas Indonesia

Dari skema di atas dapat dijelaskan bahwa Axena sebagai subjek yang lebih banyak terlibat dalam lingkungan yang multikultural. Axena berinteraksi dengan berbagai orang yang berasal dari budaya yang berbeda. Adapun akibat

interaksi antarbudaya tersebut lebih besar pengaruhnya terhadap Axena. Berinteraksi dengan Merav serta orang-orang seperti Guilli berakibat pada Axena tidak lagi memandang agama bukan lagi suatu yang penting dalam menghubungkan antara manusia dengan Tuhan. Selain itu, Axena juga bertingkah sebagaimana orang barat, yakni hubungan seks bisa dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan. Sedangkan Guillo menjadikan Axena berkehidupan glamor, serba mewah dan selalu menghandalkan fisik untuk meraih popularitas.

Hubungan antara Axena dengan Farahniza mempunyai keunikan selain banyak kesamaan, pandangan terhadap Savannah Wilson, dari USA sebagai musuh bersama merupakan pandangan yang bisa menguatkan keakraban keduanya. Ketika marah terhadap Savannah Wilson, mereka berdua menumpahkannya dengan menghardik sebuah boneka yang berbentuk babi sebagai representasi Savannah Wilson. Dapat diambil arti bahwa antara budaya Indonesia dan Iran bila diinteraksikan dengan budaya Amerika sulit untuk dibaurkan karena secara prinsip antara mereka terdapat perbedaan.

Pertemuan Axena dengan Bhara, yang lebih akhir kedatangannya ke New York diperekat dengan sikap satu rasa, yakni keindonesiaan. Perkenalan keduanya dimediasi dengan digunakannya bahasa Indonesia oleh Axena ketika menyapa Bhara. Pada saat orang-orang Indonesia berada di tengah-tengah multikulturalisme, bahasa Indonesia dapat sebagai faktor penting karena mampu berfungsi sebagai pengukuh identitas keindonesiaan tanpa harus merendahkan budaya yang lain. Fenomena ini juga tampak pada interaksi antara Bhara dengan Stevan Lavinson. Ketika Lavinson menegur Bhara dengan bahasa Indonesia di audisi, Bhara menjadi lebih percaya diri dalam menjalani proses audisi karena merasa akrab dengan Lavinson serta merasa Indonesia-nya diakui secara internasional. Akan tetapi, Lavinson juga menilai Indonesia kurang menghargai hasil keseniannya sendiri. Lavinson membuktikan untuk mendapatkan lukisan asli Indonesia harus didapat di lelang London.

Bahasa Indonesia juga mempererat jalinan hubungan antara Havana dengan Bhadra. Karena diberi ucapan selamat dengan bahasa Indonesia oleh Havana ketika Bhadra menjadi juara pertama pada festival internasional di Istanbul. Havana menggunakan bahasa Indonesia dengan fasih pada meyakinkan Bhadra bahwa Havana orang Indonesia. Sedangkan interaksi antara Havana dengan Yimaz,-- seperti dijelaskan di atas--, membuat Havana menjadi tidak percaya pada lembaga perkawinan dan peran agama.

Bahasa Indonesia dapat dikatakan sebagai alat untuk legalitas identitas orang Indonesia dalam masyarakat multikultur. Perbedaan karakter walau sedikit dapat dipakai sebagai salah satu alat untuk membedakan satu dengan yang lain—yang dipakai sebagai identitas manusia pendukungnya (Jonathan dalam Nayati, 2004: 77). Dalam sistem komunikasi, verbal maupun non verbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya, sehingga terdapat banyak bahasa ‘asing’ di dunia (Harris dan Moran, 2009: 58). Bahasa, bagi kelompok pendukungnya merupakan hal yang penting untuk menunjukkan identitas diri karena bahasa mempunyai kecenderungan berbeda antara yang satu dengan yang lain.

Bahasa Indonesia dalam konteks komunikasi antarbudaya, bagi orang Indonesia sangat penting sebagai penunjuk identitas diri dan memperlancar komunikasi antar subjek Indonesia yang terlibat interaksi dalam multikulturalitas. Bahasa Indonesia memberikan informasi secara kultural berbeda dengan kelompok lainnya.

Peran penting bahasa Indonesia bagi subjek Indonesia yang terlibat dalam interaksi antarbudaya juga terlihat dalam novel *Kembar Keempat. Pertama*, bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mampu merepresentasikan pemikiran orang Indonesia. Walau secara umum, orang Indonesia yang terlibat dalam interaksi antarbudaya mampu berbahasa dengan bahasa yang sudah lazim sebagai bahasa internasional, bahasa Indonesia lah yang tetap dianggap mampu menggambarkan secara jelas pemikiran-pemikiran yang ada dalam diri orang Indonesia.

Bahasa digunakan untuk merepresentasikan pemikiran di novel *Kembar Keempat* ditunjukkan oleh Axena yang mampu berbahasa Inggris, Spanyol, dan Prancis tetapi setiap berpikir dan menuangkan ideologinya Axena menggunakan bahasa Indonesia. Pemikiran Axena tersebut disebabkan karena pada prinsipnya bahasa tubuh bersifat universal, tetapi perwujudannya berbeda secara kultural. Subkultur-subkultur mempunyai peristilahan dan tanda-tanda yang menerobos batas-batas nasional (Harris dan Moran, 2009: 58).

Kedua, bahasa Indonesia dapat sebagai media yang “mencairkan” kebekuan dan kecanggungan ketika orang Indonesia berinteraksi dengan orang yang bukan berasal Indonesia maupun antara orang Indonesia yang ada dalam interaksi multikultur. Ketika Bhara mengikuti audisi untuk pemeran seorang Pangeran Bali di New York, salah satu juri adalah Steven Levinson, orang Amerika. Levinson menyapa Bhara dengan bahasa Indonesia, dengan mendengar sapaan Levinson dengan bahasa Indonesia, Bhara merasa senang dan dirinya menjadi lebih tenang mengikuti audisi.

Ketiga, bahasa Indonesia sebagai penegas identitas. Dalam novel *Kembar Keempat* ditunjukkan ketika Havana memberi ucapan selamat kepada Bhadra. Penggunaan bahasa Indonesia oleh Havana menyebabkan Bhadra yakin bahwa Havana adalah orang Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan sesuatu yang dimiliki bangsa Indonesia yang mampu mengungkapkan perbedaan orang Indonesia yang ada dalam percaturan multikulturalitas, sehingga bahasa Indonesia dapat menjadi salah satu faktor yang bisa sebagai penguat konstruksi ideologis identitas keindonesiaan. Namun tetap mampu hidup di tengah-tengah budaya yang berbeda.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat tampak bahwa multikulturalisme merupakan fenomena sosial-budaya yang dapat ditemukan dalam novel *Kembar Keempat* karya Sekar Ayu Asmara. Multikulturalisme bukan suatu yang sulit bagi

individu-individu yang berasal dari Indonesia karena pada dasarnya individu tersebut terlahir dalam *plural society*. Dalam kalangan masyarakat multikultur, terdapat kecenderungan orang-orang Indonesia mampu beradaptasi dengan baik. Namun hidup di kalangan multikulturalisme dapat menimbulkan perubahan pada skema kognisi terhadap beberapa hal terutama yang terkait dengan agama dan pemahaman terhadap perkawinan. Pada mulanya, kognisi orang Indonesia mengangkat agama sebagai supremasi, tetapi setelah terlibat interaksi antarbudaya, agama bukan lagi yang suprematif tetapi terkalahkan oleh liberalisme dan humanisme. Novel *Kembar Keempat* menunjukkan bahwa orang Indonesia yang berada di tengah-tengah masyarakat multikultur internasional memandang agama bukan yang penting. Serta Bahasa Indonesia masih mempunyai fungsi sangat penting sebagai penunjuk dan penguat identitas yang bersifat keindonesiaan, representasi pemikiran, dan media pelancar interaksi.

Dalam percaturan masyarakat yang multikultur juga diperoleh beberapa pemahaman dari budaya lain terhadap Indonesia. Indonesia dinilai suatu negara yang tidak bisa menghormati dan menjaga hasil budaya sendiri, masyarakat Indonesia dinilai cenderung terlalu mengurus privasi orang lain dan melaksanakan beberapa nilai agama secara ortodok.

SARAN

Pertama, semua orang yang dilahirkan pada hakikatnya mempunyai sifat dan budaya orang lain sehingga penghormatan terhadap budaya yang berbeda merupakan suatu yang penting. **Kedua**, penghormatan terhadap budaya yang berbeda bukan dimaksudkan larut ke dalam budaya tersebut secara membabi buta. Apalagi ideologi tersebut bertentangan dengan budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Ichlasul. 2004. "Mempertanyakan Jatidiri Bangsa" dalam *Mempertanyakan Jati Diri Bangsa* (Ed. Atmosudiro). Yogyakarta: Divisi Penerbitan Unit Pengkajian dan Pengembangan, FIB, UGM.
- Asmara, Sekar Ayu. 2010. *Kembar Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Deddy Mulyana (Ed.). 2009. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hidayana, Bambang. 1998. "Pembauran Identitas Etnik di Kalangan Mahasiswa Universitas Gadjah Mada". *Humaniora*, Nomor 9 November-Desember. Halaman 103.
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahayana, Maman. 2005. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening.
- Nayati, Widya. 2004. "Pusaka Budaya Refleksi Identitas: Dilema Mempertahankannya" dalam *Mempertanyakan Jati Diri Bangsa*. (Ed. Atmosudiro). Yogyakarta: Divisi Penerbitan Unit Pengkajian dan Pengembangan, FIB, UGM.
- Parekh, Bhikhu. 2011. *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pradopo, R.D. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suparlan, Parsudi. 2001. "Bhineka Tunggal Ika: Keanekaragaman Suku Bangsa atau Kebudayaan". Makalah Seminar

Swingewood, Alan dan Diana Laurenson. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladin.

Teeuw, A. 1980. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Laman : (www.goodreads.com).

Relasi_Antarbudaya

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

7%

★ staffnew.uny.ac.id

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On